

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram” oleh Mufida Fatma Indriastuti tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta

Berdasarkan tinjauan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, yang pertama yaitu penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram* yang diteliti oleh Mufida (2019). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti pada saat ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode. Persamaan juga ditemukan pada jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian metode penelitian yang diperoleh juga memiliki persamaan yaitu menggunakan metode simak dan catat.

Selain itu, peneliti mendapatkan beberapa perbedaan pada penelitian kali ini dan penelitian sebelumnya, diantara lain yaitu terletak pada data yang diperoleh. Data pada penelitian sebelumnya adalah berupa tuturan kajian ustadz Hanan Attaki pada media sosial *Instagram*. Sedangkan data penelitian saat ini yaitu berupa tuturan pada dialog tokoh film *KKN di Desa Penari* yang mengandung alih kode dan campur kode. Kemudian, peneliti menemukan perbedaan diantara kedua penelitian ini yaitu terletak pada perolehan sumber datanya. Sumber data penelitian

sebelumnya berasal dari media sosial Instagram, sedangkan penelitian saat ini memuat sumber data dari film.

2. Penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Vlog: Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik)” oleh Emma Asyrotul Umami tahun 2020 dari IAIN Salatiga.

Pada penelitian relevan yang kedua terdapat beberapa persamaan dengan penelitian pada saat ini yaitu sama-sama mendeskripsikan perihal bentuk alih kode dan campur kode. Selain itu persamaan juga terdapat pada teknik pengambilan data menggunakan teknik kepustakaan, simak, dan catat. Pada teknik ini peneliti hanya sebagai *audiens* dan menyimak beberapa ujaran atau dialog. Selanjutnya, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada penggunaan metode, yaitu sama-sama menggunakan metode padan pragmatis, yang merupakan yang menjadi fokus kajiannya adalah pada mitra tuturnya.

Terdapat beberapa perbedaan yang terpapar pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, diantara lain yaitu terletak pada data yang diperoleh. Data pada penelitian sebelumnya adalah percakapan pada *vlog* di kanal *Youtube* Nurul Taufik. Sedangkan data pada penelitian saat ini adalah dialog tokoh pada film *KKN di Desa Penari* yang mengandung bentuk alih kode dan campur kode. Kemudian, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada sumber data. Penelitian sebelumnya memperoleh sumber data dari media *Youtube*, sedangkan penelitian kali ini memperoleh sumber data dari media film.

3. **Penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina*” oleh Puput Oktaviana Putri tahun 2020 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian kali ialah mendeskripsikan atau memaparkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode. Jenis penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini juga memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dengan metode penelitian yang sama juga, yaitu metode simak dan catat. Kesamaan lain yaitu terletak pada sumber data penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang film.

Kemudian, selain persamaan juga terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini. Perbedaan yang mencolok pada kedua penelitian ini yaitu terletak pada judul film yang dipaparkan. Pada penelitian sebelumnya judul film yang diteliti adalah film *Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina* yang dirilis pada tahun 2014, sedangkan judul film penelitian kali ini yaitu *KKN di Desa Penari* yang dirilis pada tahun 2022.

B. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan sebuah disiplin ilmu tentang kebahasaan yang memiliki relasi dengan masyarakat. Sociolinguistik merupakan gabungan ilmu yaitu ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik. Secara garis besar, Sociolinguistik juga sangat erat dengan kehidupan nyata yang ditekankan pada unsur kebahasaan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik suatu ilmu yang

mengkaji tentang sosial dan bahasa yang didalamnya terdapat beberapa komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan.

Menurut De Saussure (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014: 2) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu komponen yang berasal dari masyarakat itu sendiri, yang memiliki kedudukan yang sama dengan komponen masyarakat yang lain yaitu seperti, pernikahan, jabatan, kondisi tahta, pewarisan, dan lain-lain.

C. Kontak Bahasa

Kontak Bahasa adalah pemakaian bahasa yang lebih dari satu bahasa pada daerah yang sama atau kondisi geografis yang sama dan pada tempo yang sama (Sholihah, 2018). Akibat dari adanya aktifitas kontak bahasa ini akan menimbulkan beberapa aspek-aspek lingual lainnya, beberapa aspek-aspek lingual yaitu seperti alih kode dan campur kode. Pada kontak bahasa terjadi pergantian unsur lingual dari bahasa satu ke bahasa yang lain yang melingkupi semua aspek. Pada kontak bahasa pastinya memiliki proses yang menjadikan tuturan tersebut menjadi aspek kedwibahasaan. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat yang berinteraksi tetapi menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa juga hanya bisa digunakan karena adanya suatu komunitas yang memiliki keterkaitan dengan bahasa, seperti contoh yaitu kelompok masyarakat atau perkumpulan seseorang, kelompok umur, kelompok rekan sejawat, serta komunitas budaya.

D. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan sebuah bentuk bagian dari tindak tutur. Menurut Purba Andiopenta, 2011: 87 menjelaskan bahwa peristiwa tutur merupakan serangkaian suatu kejadian yang berlangsung secara psikologis dan ini merupakan suatu kejadian kebahasaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki suatu bahasa / konteks, kondisi, dan periode tertentu. Sebagai contoh dalam peristiwa tutur ini yaitu interaksi antara guru dan siswa di sekolah pada periode tertentu dengan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Dell Hymes (dalam Purba Andiopenta, 2011: 88) memaparkan bahwa ada delapan aspek yang disingkat menjadi *SPEAKING* yaitu merupakan akronim sebuah aspek yang harus ada dalam peristiwa tutur. Singkatan huruf *S* dalam peristiwa tutur merupakan *setting and scene* atau waktu tempat dan kondisi, dalam hal ini tempat dan suasana menjadi hal utama dalam peristiwa tuturar. Penutur akan berbicara sesuai dengan konteks tempatnya, penutur akan berbicara persoalan medis apabila penutur tersebut sedang pada dalam situasi rumah sakit dan akan berbeda apabila penutur berbicara tentang pembelajaran tentunya membahas kaitannya dengan edukasi.

Huruf selanjutnya pada akronim tersebut yaitu *P* yang merupakan *participants*. *Participants* merupakan pelaku dalam tindak tutur yang saling berkomunikasi dan memberikan informasi. Penutur sangat berperan penting dalam aktifitas komunikasi karena penutur merupakan suatu informan yang memberikan informasi

kepada mitra tutur. *Participants* pada hal ini tidak hanya satu dua orang, namun bisa satu orang dengan kelompok maupun sebaliknya.

Kemudian huruf *E* yaitu *ends*, *ends* merupakan suatu maksud atau tujuan mengapa tuturan tersebut dikeluarkan. Hal ini biasanya seseorang atau kelompok orang yang memiliki tujuan serta memiliki satu konteks yang sama. *Ends* juga bisa dikatakan sebuah proses klimaks dalam proses peristiwa tutur, karena tujuan peristiwa tutur merupakan sebuah hal untuk memperoleh jawaban yang mengandung informasi tertentu tergantung apa yang dibicarakan.

Selanjutnya yaitu huruf *A*, pada akronim tersebut huruf *A* merupakan *Aet Sequence* yang merupakan sebuah isi pokok atau tema dalam sebuah tuturan. *Aet Sequence* juga sebagai nyawa atau sukma dalam peristiwa tutur, karena dalam proses penuturan akan tidak berguna apabila tidak ada inti yang dibicarakan. Huruf selanjutnya pada akronim tersebut yaitu *K* yang artinya *Key*, ialah suatu gestur atau gaya dalam sebuah penyampaian yang dilakukan oleh penutur.

Kemudian ada huruf *I* yang artinya *instrumentalites*, mempunyai makna berarti berbagai macam bahasa apa yang digunakan dalam peristiwa tutur. Huruf selanjutnya yaitu huruf *N* yang artinya yaitu *Norm of Interaction and Interpretation*. Yang merupakan suatu adab sopan santun yang harus dilakukan pada saat melakukan peristiwa tutur. Adab sopan santun sangat dibutuhkan dalam melakukan peristiwa tutur, hal ini merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi, karena tuturan yang akan disampaikan juga memberikan efek pragmatis kepada mitra tutur. Dan yang terakhir adalah huruf *G*, huruf *G* pada akronim itu merupakan

Gence yang artinya macam penyampaian yang disampaikan pada isi tuturan tersebut melalui apa saja.

E. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan suatu keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa serta memiliki sistematika yang dilakukan secara bergantian oleh seorang penutur ataupun mitra tutur (Sukirman, 2021: 192). Selanjutnya menurut Lado dalam (Masruddin, 2013: 45) bahwa kedwibahasaan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pemakaian dua bahasa atau lebih yang diukur oleh pengetahuan individu tersebut. Serta menurut Masruddin (2013: 46) kedwibahasaan merupakan individu yang dapat menuturkan atau memiliki kemampuan penguasaan dua bahasa atau lebih maka disebut sebagai dwibahasawan atau orang yang memiliki kelebihan menguasai dua bahasa.

Jadi kita dapat menyatakan bahwa kedwibahasaan itu merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berkonteks kepada pemakaian bahasa yang beragam. Hal ini diukur dan dinilai oleh individu itu sendiri. Apabila orang tersebut mampu menguasai dua atau bahkan lebih bahasa yang berbed maka individu itu bisa disebut memiliki kemampuan kedwibahasaan. Kemampuan itu biasanya diperoleh dari suatu pengalaman individu itu sendiri terutama pengalaman pada saat berbicara bahasa kedua.

F. Kode

Kode merupakan suatu sub ilmu sosiolinguistik yang berkaitan dengan munculnya alih kode dan campur kode. Kode memiliki arti suatu yang ada pada aspek tuturan yang memiliki ciri khas sendiri tergantung suasana sosial dan budaya pada diri penutur. Perkembangan komunikasi yang pesat juga mempengaruhi timbulnya banyak kode kebahasaan yang beredar, oleh karena itu terjadinya kode juga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perkembangan alih kode dan campur kode. Pernyataan tersebut disebabkan karena pada diri pelaku tutur memiliki reaksi hubungan antarkode yang menjadi akibat dalam berkomunikasi serta memiliki hubungan interaksi yang kuat antara penutur dan mitra tutur pada kelompok masyarakat (Weinreich dalam Rahardi 2001: 2).

Rahardi (2001: 6) berpendapat bahwa kode dapat memecahkan beberapa permasalahan bahasa yang kompleks yaitu agar dapat mengetahui kebiasaan alih kode dan campur kode yang dipakai yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, kemudian untuk mengetahui unsur penentu serta mengetahui faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat. Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2001: 22) juga berpendapat bahwa kode memiliki peralihan jenis tergantung situasi dan kondisi yang terjadi.

G. Alih Kode

Menurut (Rahardi, 2001) alih kode adalah pergantian penggunaan suatu bahasa baik dua bahasa maupun lebih versi bahasa, dan gaya Bahasanya tergantung

masyarakat pada regional tertentu, hal ini dilakukan tanpa mengganti makna aslinya dan terjadi pada masyarakat tutur bilingual.

Menurut Suwito dalam (Rahardi, 2001) alih kode merupakan suatu pergantian kode Bahasa yang pada awalnya digunakan dan diganti menjadi kode Bahasa yang lain. Pada suatu alih kode memiliki ragam variasi yang mempengaruhi kode itu sendiri, diantaranya variasi regional, variasi kelas sosial, varian ragam, dan lain-lain.

H. Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan melakukan penyisipan antar aspek kebahasaan yang didalamnya terdapat klausa, frasa, dan kata. Hal ini dilakukan atas dasar persoalan penggunaan kebahasaan itu sendiri yang ada pada lingkungan sosial. Pada kalangan masyarakat multi bahasa campur kode memang hal yang sudah biasa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti domisili asli penutur yang migrasi ke tempat lain, hal itu sangat memungkinkan terjadinya campuran bahasa satu dengan bahasa lainnya

Alih kode dan campur kode itu memiliki persamaan dan perbedaan yaitu tentang pengkajian konteks multilingual atau pemakaian lebih dari dua bahasa, serta perbedaan terletak pada peralihan bahasa dan penyisipan bahasa, apabila peralihan kebasaaan dilakukan disebut dengan alih kode, serta apabila penyisipan unsur kebasahaan dilakukan seperti frasa, klausa, dan kata itu disebut dengan campur kode.

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Rohani dkk (2013: 5) campur kode terjadi karena pelaku tutur terlalu sering memakai bahasa asing dengan cara menyisipkan kata atau frasa yang mengubah unsur kebahasaannya. Kebiasaan seperti itu biasanya dipengaruhi oleh diri masing-masing penutur yang multilingual.

I. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena dalam aktifitas berbahasa sebagai gejala bahasa yang dijadikan masalah pada masyarakat multibahasa, hal ini menjadikan alih kode sebagai bentuk gejala sosiolinguistik (Amri, 2019). Alih kode yang dijadikan masalah bahasa ini semakin maju ternyata memang bisa dijadikan variasi bahasa yang mengalihkan unsur-unsur kode bahasa disamping bahasa aslinya. Alih kode dan campur kode diklasifikasikan atas dasar beberapa faktor. Faktor tersebut didasari atas konteks atau kepentingan yang merujuk pada tuturan itu. Menurut Suwito (dalam Ulfiyani 2014: 95) pembagian alih kode yang dipaparkan pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan alih kode yang digunakan pada saat antar sub bahasa dalam sebuah bahasa, seperti dicontohkan bahasa jawa yaitu sub bahasanya ada jawa *ngoko* dan jawa *krama* dan diklasifikasikan lagi ada jawa *ngoko alus* dan jawa *krama alus*. Perbedaan sub-bahasa tersebut dibedakan atas dialek yang digunakan.

2. Alih Kode Eksternal

Alih Kode Eksternal merupakan alih kode yang cara kerjanya terjadi peralihan kode dengan bahasa asing yang tidak memiliki antar tingkat bahasa atau dengan antar bahasa yang berbeda, dicontohkan yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa jawa dan peralihan bahasa jawa ke bahasa Indonesia.

J. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Selanjutnya, campur kode ini diklasifikasikan atas dasar situasi yang dialami, menurut Wijayana (2006) dalam jurnal bahasa Hestiyana ada beberapa macam bentuk campur kode yaitu:

1. Campur kode berbentuk sisipan kata
 - a) “Bapak *sampun* sholat belum?”
 - b) “Kemaren adek *tuku* baju di mall”

Kalimat diatas merupakan sebuah contoh campur kode yang berbentuk sisipan kata. Contoh a) dan b) yaitu penggunaan kata “*sampun*” yang diambil dari Bahasa Jawa Krama yang memiliki arti “sudah” dan kata “*tuku*” yang diambil dari Bahasa Jawa Ngoko yang memiliki arti “beli”.

2. Campur kode yang berbentuk sisipan frasa
 - a) Mas pulang sekarang ya *wis wengi*
 - b) Ibu *sampun tindak* sekolah belum?

Pada cobtoh sisipan frasa a) *wis wengi* adalah bahasa jawa yang artinya “sudah malam”, selanjutnya contoh b) *sampun tindak* merupakan bahasa Jawa Krama yang artinya “sudah berangkat”. Kalimat tersebut merupakan campur kode yang berbentuk sisipan frasa. Sisipan frasa merupakan sisipan yang dituturkan dengan dua atau tiga kata yang tidak memiliki sistematika yang sama dengan klausa.

3. Campur kode yang berbentuk sisipan idiom

a) *Ana rega, ana rupa*

b) *Terima ing pandum*

Kalimat diatas merupakan sebuah contoh idiom berbahasa jawa. Untuk kalimat a) memiliki makna semakin mahal barang kualitas semakin bagus, konteks ungkapan tersebut tidak hanya ke barang saja namun sesuatu yang memiliki harga jual. Kemudian untuk contoh b) yaitu bermakna tentang Ikhlas untuk menjalani semua yang diberikan oleh tuhan yang maha kuasa.

4. Campur kode berbentuk klausa.

Klausa merupakan kumpulan kata yang kapasitas katanya dibawah kalimat atau kelompok kata. Menurut Putri dan Yurni (2020: 12) klausa memiliki makna yang sama dengan kalimat yang dikurangi beberapa kata tetapi makna dalam kalimat itu tetap sama, oleh karena itu bisa juga disebut penyederhanaan kalimat.

Berikut merupakan salah satu contoh campur kode yang berbentuk klausa:

a) Aku mau makan, *koe rep melu opo gak?*

Contoh a) diatas merupakan suatu kelompok kata yang mengandung campur kode yang berbentuk klausa yang berbahasa Jawa Ngoko. Arti pada contoh diatas yaitu “kamu mau ikut apa tidak”.

K. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2014: 108) adalah sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur melakukan alih kode guna untuk memperoleh kepuasan atau benefit dari perlakuan penutur.
2. Menghormati mitra tutur atau *audience* merupakan faktor penyebab terjadinya alih kode, karena mitra tutur usianya lebih tua dari penutur sehingga penutur mencoba mengalihkan kode agar mengimbangi atau mensetarakan bahasa yang digunakan agar mitra tutur paham apa yang dibicarakan. Apabila mitra tutur memiliki *background* kehasaan yang sepadan dengan penutur yang terjadi adalah alih kode peralihan satu bahasa. Apabila mitra tutur memiliki *background* kebahasaan yang berbeda dengan penutur itu merupakan peralihan bahasa.
3. Munculnya orang ketiga dan perubahan kondisi situasi, hal ini terjadi karena orang ketiga itu atau orang lain tidak mengetahui bahasa apa

yang ia tuturkan jadi penutur dan orang kedua mencoba menyetarakan bahasanya menjadi bahasa yang dipahami oleh orang ketiga.

4. Perubahan suasana. Yaitu perubahan situasi tuturan yang terjadi misalnya suasana santai ke tegang dan resmi ke tidak resmi, hal ini dikarenakan munculnya situasi formal misalnya pada saat berbicara pada forum diskusi atau situasi yang mengharuskan menggunakan dengan bahasa yang formal itu harus diimbangi dengan ketentuan yang sesuai.
5. Perubahan tema pembicaraan atau topik pembicaraan menyebabkan alih kode karena pada perubahan topik pembicaraan seringkali terjadi pergantian situasi yang dimana kembali ke bahasa utama penutur.

L. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Rohmani dkk (2013: 5) campur kode terjadi karena pelaku tutur terlalu sering memakai bahasa asing dengan cara menyisipkan kata atau frasa pada tuturannya sehingga mengakibatkan bergantinya tataran linguistik yang mengubah unsur kebahasaannya. Kebiasaan seperti itu biasanya dipengaruhi oleh diri masing-masing penutur yaitu antara lain penutur yang sudah lama meninggalkan domisilinya sehingga penutur lupa dengan bahasanya sendiri sehingga penutur menggunakan satu bahasa yang dominan digunakan untuk bahasa keduanya.

Latar belakang atau *background* penutur juga mempengaruhi terjadinya campur kode baik latar belakang Pendidikan, latar belakang sosial, dan latar belakang ekonomi dan sebab lain yaitu tidak pahamnya bahasa yang ia gunakan sehingga penutur mencampuri atau menyisipkan bahasa yang lain agar tuturan tersebut dapat dipahami oleh mitra tutur, kemudian munculnya orang ketiga juga dapat menyebabkan campur kode. Dari pernyataan di atas disebutkan bahwa campur kode yaitu suatu penggunaan bahasa yang dilakukan dengan menyisipkan bahasa asing hal itu disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan kebahasaan penutur itu sendiri atau latar belakang penutur dan hal ini biasa terjadi pada masyarakat multilingual.

M. Film

Secara umum film merupakan sebuah hiburan visual yang didalamnya mencakup beberapa fungsi. Film adalah suatu piranti untuk menyalurkan informasi untuk khalayak umum. Menurut Wahyuningsih (2019) film merupakan persembahan audio visual bergerak melalui layar lebar, tv dan media visual lainnya. Hal ini ditunjukkan atas dasar penyaluran informasi yang dikemas dengan cara visualisasi yang bertujuan untuk menyalurkan informasi, kepentingan pendidikan, kepentingan sosial, kepentingan politik, kepentingan promosi, kepentingan individual.

Kemudian menurut Wahyuningsih (2019: 3) film juga memiliki jenis-jenis, yaitu film cerita, film dokumenter, film berita, film kartun, dan lain sebagainya,

serta dari jenis film tersebut memiliki genre yang berbeda-beda yakni salah satunya ada romantis, horor, komedi dan lain-lain. Sejalan dengan hal ini peneliti menemukan satu film dan akan dikaji lebih dalam lagi yaitu akan meneliti film dengan kisah nyata yang bergenre horor yang berjudul *KKN di Desa Penari*. Peneliti sangat tertarik kepada unsur kebahasaan pada dialog tokoh pada film ini karena memiliki beberapa aspek kebahasaan alih kode dan campur kode.

